



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS V SDN I LEMING

Raudatul Hafiza¹, Muhammad Husni², Ahmad Yasar Ramdan³, Muhammad Sururuddin⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 September 2025

Revisi: 15 Desember 2025

Diterima: 18 Desember 2025

Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:

Problem-based learning, critical thinking

Kata Kunci:

Problem based learning, berfikir kritis

DOI :

10.31932/jpdp.v12i1.5414

Surel Korespondensi:

hafizaraudatul070@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine whether the Problem-Based Learning (PBL) model affects fifth-grade students' critical thinking skills in Pancasila Education at SDN 1 Leming. The research employed a quantitative pre-experimental approach with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 33 fifth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using tests and observations. Data normality was tested using the Shapiro-Wilk test at a significance level of $\alpha = 0.05$, indicating that the data were normally distributed. The results showed an increase in the mean score from 55.97 (pretest) to 76.79 (posttest). Hypothesis testing using the paired samples t-test (SPSS version 25) indicated that $t_{\text{calculated}} > t_{\text{table}}$ ($-8.132 > -1.694$) and a significance value of $0.000 < 0.05$. These findings indicate that the Problem-Based Learning model has a significant effect on improving students' critical thinking skills. In conclusion, the PBL model is effective in enhancing critical thinking skills in Pancasila Education among fifth-grade elementary students.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap keterampilan berfikir kritis pada mata pelajaran pancasila siswa kelas V SDN 1 Leming. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk pre-eksperimental dengan desain One Grup Pritest-Posttest Dsain. Lokasi penelitian berada di SDN 1 Leming, Desa Leming, Kecamatan Terara. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas I hingga VI di SDN 1 Leming, dengan sampel sebanyak 33 siswa kelas V yang di ambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi. Hasil uji persyaratan normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$, yang menunjukkan data telah terdistribusi normal. Tes hasil belajar keterampilan berfikir menunjukkan nilai rata-rata pretest sebesar 55,97 dan nilai rata-rata posstest sebesar 76,79. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji paired sample t test (Uji t) dengan berbantuan IBM SPSS versi 25, uji hipotesis tes hasil belajar keterampilan berfikir kritis siswa mengasilkan nilai thitung $>$ ttabel yakni $-8,132 > -1,694$ atau nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap keterampilan berfikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas V SDN 1 Leming.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Teknologi dan ilmu pengetahuan pada abad ke-21 memberikan perubahan yang fundamental bagi

kehidupan manusia (Mahrunnisya, 2023). Sehingga terdapat empat kecakapan esensial yang perlu di kembangkan dalam rangka

meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. keempat keterampilan tersebut dikenal sebagai 4C meliputi *creativity* (kreativitas), *critical thinking* (berfikir kritis), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi) (Nurhayati et al., 2024). Peserta didik di abad ini harus memiliki berbagai keterampilan penting, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Melalui keterampilan tersebut, peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan yang ada di masa sekarang dan yang akan datang (Mashudi, 2021). Dengan membekali diri dengan kompetensi tersebut, peserta didik akan lebih siap dalam menyelesaikan masalah pada saat proses pembelajaran, beradaptasi dengan perubahan dan berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan mengolah dan mengevaluasi informasi secara objektif, serta mencapai keputusan yang tepat dan efektif (Ariadila Salsa et al., 2023). Keterampilan tersebut

sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan (Utami, 2022). Keterampilan berfikir kritis sangat membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Dalam pembelajaran, keterampilan berfikir kritis seorang Peserta didik dapat di lihat dari kemampuan dalam memahami dan memecahkan masalah dengan baik.

Dalam hal ini, pendidikan pancasila merupakan salah satu muatan pembelajaran wajib yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah. Muatan pembelajaran ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik karna memuat materi tentang nilai-nilai kewarganegaraan, demokrasi, dan hak asasi manusia yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat (Zulfikar & Dewi, 2021). Pembelajaran pendidikan pancasila memberikan nilai dan moral pada kehidupan sehari-hari, salah satu tujuan pendidikan pancasila adalah untuk membuat peserta didik memiliki

kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif.

Pada kenyataannya, pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar masih banyak yang menerapkan pendekatan tradisional, yang dimana peserta didik hanya menerima materi tanpa memperhatikan mereka benar-benar memahami atau mampu memaknai isi pembelajaran secara mendalam (Novitasari et al., 2024). Akibatnya masih banyak peserta didik kesulitan mengaitkan materi yang di pelajari di kelas dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena penerapan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual dalam pendidikan pancasila belum terlaksana secara optimal. Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis peserta didik peran guru menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh secara langsung. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong dan membimbing peserta didik agar lebih aktif serta terampil dalam berpikir kritis, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Wijayanti, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Kamis, 20 Maret 2025 di SDN 1 Leming, bahwa berfikir kritis peserta didik masih rendah, ini terlihat dari kecenderungan peserta didik yang pasif selama proses pembelajaran, peserta didik hanya menerima informasi tanpa mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan kritis. Selain itu, peserta didik kurang mampu menganalisis informasi dan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas juga sangat minim, baik dalam menyampaikan pendapat maupun menanggapi pendapat teman, peserta didik cenderung bergantung pada guru dalam menyelesaikan masalah tanpa berusaha mencari solusi sendiri terlebih dahulu, proses pembelajaran terpusat pada guru yang menyampaikan materi secara satu arah sehingga kegiatan pembelajaran menjadi monoton dan tidak variatif yang berdampak pada kurangnya rangsangan bagi peserta didik untuk berfikir kritis. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 1 Leming, bahwa

ketika diberikan soal, peserta didik lebih memilih menyalin langsung jawaban dari buku tanpa berusaha memahami isi materi atau menyampaikan jawaban berdasarkan pemikiran mereka sendiri, peserta didik belum terbiasa untuk berfikir mandiri, menganalisis informasi, atau mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Guru juga menyampaikan bahwa metode ceramah masih menjadi pendekatan utama dalam proses pembelajaran di kelas, dimana guru lebih dominan menjelaskan materi secara satu arah dan peserta didik hanya mendengarkan.

Akibatnya, intraksi selama pembelajaran menjadi sangat terbatas dan peserta didik kurang dilibatkan secara aktif. Hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran pendidikan pancasila rata-rata masih dibawah standar KKM, sehingga berpengaruh terhadap berfikir kritis peserta didik. Data hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila yaitu 9 orang mendapatkan nilai di atas KKM dan 24 orang masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Semua peserta didik akan mencukupi ketuntasan apabila sesuai dengan KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik menganggap bahwa pelajaran pendidikan pancasila hanya sebatas hafalan dan kurang menarik. Ketika di beri tugas yang menuntut pemikiran kritis, peserta didik merasa kesulitan dalam menganalisis permasalahan atau mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik cenderung melihat hasil dari teman sebangkunya tanpa berusaha memahami materi secara mendalam.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat di gunakan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. model pembelajaran yang terfokus pada peserta didik, yang dapat mendorong mereka aktif dalam membangun pemikiran dan pemahaman sendiri, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis mereka. Salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam konteks abad 21, adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) (Murdilah et al., 2024). *Problem based learning* (PBL) merupakan metode

pembelajaran yang di mana masalah dunia nyata digunakan sebagai stimulus untuk mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah baik secara mandiri maupun kelompok dengan berdiskusi. Melalui model ini, peserta didik mencari cara untuk memecahkan masalah yang di hadapi (Ardianti et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini et al., (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik dari 50% menjadi 90%. Proses pembelajaran yang di terapkan pada penelitian ini menekankan diskusi kelompok, pencarian informasi, serta persentasi solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru, peserta didik menjadi lebih terbiasa untuk mengemukakan pendapat, menyaring informasi, dan memberikan alasan yang logis atas jawaban yang mereka paparkan, dengan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan peserta didik, tetapi juga melatih

mereka untuk berfikir kritis dan sistematis. Dengan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa *problem based learning* efektif untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada peserta didik.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sebagai solusi dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada proses pembelajaran peserta didik di kelas. Model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat berfungsi agar peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah melalui situasi nyata, yang membuat peserta didik mandiri saat proses pembelajaran, mendorong kolaborasi serta meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini diharapkan, dalam proses pembelajaran akan lebih meningkatnya keterampilan berfikir kritis pada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana "Pengaruh Model Pembelajaran

Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 1 Leming.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berlianti et al., (2024), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel sehingga menghasilkan informasi yang dapat di ukur secara objektif. Penelitian kuantitatif ini berfokus pada data dan angka dengan minimal dua variabel yaitu variabel X (variabel bebas/ independen) dan variabel Y (variabel terikat/dependen). Peneliti menggunakan pendekatan ini karena mampu menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian teori menggunakan instrumen atau alat ukur tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menguji pengaruh atau hubungan antar variabel tersebut.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-posttest Design* (Sugiyono, 2013). Dalam desain ini, pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Dengan adanya pretest, hasil perlakuan dapat dianalisis secara lebih tepat karena dibandingkan dengan kondisi awal sebelum perlakuan diberikan. Langkah atau tahapan dalam desain ini yaitu: (1) pemberian pretest untuk mengukur variabel terikat sebelum perlakuan (mengukur keterampilan berfikir kritis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning*), (2) pemberian perlakuan eksperimen kepada subjek (penerapan model pembelajaran *problem based learning*), (3) pemberian posttest untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan diberikan (melihat perubahan atau pengaruh perlakuan tersebut). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.



$O_1 \ X \ O_2$

Gambar 1. One-Group pretest-Posttest Design

Keterangan:

01: Observasi sebelum eksperimen (pre-test)

X : perlakuan yang diberikan

02: Observasi sesudah eksperimen (post-test)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Leming, Desa Leming, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yakni mengkaji pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V. Penelitian berlangsung pada bulan Juli hingga Agustus tahun ajaran 2025. Rentang waktu ini ditetapkan agar hasil penelitian lebih konsisten sekaligus mempertimbangkan keterbatasan dalam pengelolaan dan analisis data. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian (Saefullah, 2024). Berdasarkan pertimbangan tersebut, sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 33 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *problem*

based learning. Teknik ini dipilih karena populasi dalam penelitian terdiri dari siswa dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda pada setiap tingkat kelas.

Peneliti menggunakan tes dan observasi untuk mengoleksi data. Tes dilakukan dalam dua tahap, yaitu pretest dan posttest yang dimana pretest diberikan sebelum perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam berfikir kritis dan posttest dilaksanakan setelah penerapan model *problem based learning*, untuk mengukur peningkatan berfikir kritis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning*. Tes dilaksanakan secara individual di dalam kelas dengan pengawasan langsung dari peneliti dan guru. Soal-soal yang di berikan kepada peserta didik telah disusun oleh peneliti berdasarkan indikator berfikir kritis pada level kognitif C4(analisis), C5(evaluasi), C6(kreasi). Setelah pelaksanaannya hasil dari pretes dan posttest ini di gunakan sebagai data utama untuk mengetahui

pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap peningkatan berfikir kritis peserta didik.

Sedangkan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik dalam penerapan model *problem based learning*. tehnik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran di terapkan sesuai sintaks *problem based learning* yang di rancang dan melihat bagaimana peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator aktivitas pembelajaran dan indikator berfikir kritis peserta didik. Setelah pelaksanaannya data dari hasil observasi ini peneliti gunakan sebagai pendukung untuk memperkuat hasil analisis tes, terutama dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dapat memengaruhi berfikir kritis peserta didik. Analisis data menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis sebaigai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data terdiri dari uji *Liliefors*, uji *Kolmogrop Smirnov*, uji *Chi Kuadrat*, dan lainnya. Uji *Liliefors* merupakan salah stau jenis uji yang sering dipakai guna membuktikan kenormalan data. Pada uji *Liliefors*, rumus yang dipakai yaitu:

Dengan hipotesis: $L_{hitung} = \text{Max}|f(z) - S(z)|$, $L_{tabel} = L_{(a,n)}$

H_0 = Data mengikuti sebaran normal

H_1 = Data tidak mengikuti sebaran normal

Kesimpulan: bila $L_{hitung} \leq L_{tabel}$, maka H_0 diterima

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *paired t-test*. Pengujian satu sampel menggunakan metode yang berbeda untuk menguji apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Uji T dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS atau dengan melakukan perhitungan secara manual dengan menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{n(n-1)}}}$$

Keterangan:

Md = mean dari deviasi (d) antara *post test* dan *pre test*

Xd = perbedaan deviasi dengan mean deviasi

n = banyaknya sampel

df = n-1

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji statistik *paired t-test* menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%, yaitu:

- Jika thitung > 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima
- Jika thitung < 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak

Hasil dan Pembahasan

1. Data Pretest Keterampilan Berpikir Kritis

Pelaksanaan pretest dilaksanakan pada hari Senin, 15 juli 2025, sebelum perlakuan dilakukan dengan model *problem based learning* di berikan. Pada saat pretest maupun awal pelaksanaan penelitian, peneliti menyebarkan soal pretest kepada siswa kelas V SDN 1 Leming untuk mengetahui kemampuan awal berfikir kritis peserta didik. Pada saat penyebaran pretest, peneliti memberikan pengarahan mengenai cara mengerjakan soal dan ketentuan waktu pengerjaan, setiap siswa menerima satu lembar soal pretest

yang berisi 10 soal pilihan ganda 5 soal uraian, peneliti mendampingi proses pengerjaan untuk memastikan tidak terjadinya kerja sama antar siswa lalu setelah siswa menjawab soal pretest semua lembar jawaban dikumpulkan untuk di berikan penilaian. Berdasarkan pengamatan pada saat mengerjakan pretest, sebagian besar siswa cenderung pasif, jarang bertanya ataupun mengemukakan pendapat dan kesulitan memberikan alasan yang logis atas jawaban yang peserta didik kerjakan.

Setelah itu, peneliti mengoreksi semua soal yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda 5 soal uraian yang valid.

Peneliti memberikan skor maksimum untuk bagian pilihan ganda 10 untuk mendapatkan nilai dalam skala 0-100, sekor total pilihan ganda di hitung dengan rumus:

$$\text{Nilai PG} = \frac{\text{Jumlah benar}}{10} \times 100 =$$

Sedangkan soal uraian peneliti menilai dengan skala 1-4, sehingga skor maksimum keseluruhan berjumlah 16 untuk mendapatkan nilai dalam skala 0-100 skor uraian di hitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Uraian}(\%) = \frac{\text{Skor diperoleh}}{20} \times 100 =$$

Selanjutnya peneliti menghitung jumlah nilai total keseluruhan soal pilihan ganda dan uraian dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = (\text{jumlah benar PG} \times 40\%) + (\text{jumlah benar Uraian} \times 60\%)$$

Nilai 60% untuk soal uraian digunakan karna uraian mendapatkan bobot lebih besar agar kontribusinya terhadap skor akhir sebanding dengan tingkat kedalaman berpikir yang diukur dan juga memberikan kesempatan siswa mengemukakan alasan, srategi pemecahan masalah dan kreativitas jawaban. Sedangkan 40% untuk soal pilihan ganda digunakan karna cepat dikerjakan, objektif dan mengukur banyak indikator sekaligus, tapi kurang menggali alasan dan proses berpikir siswa. Hasil yang didapatkan dari data pretest diperhatikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Pretest

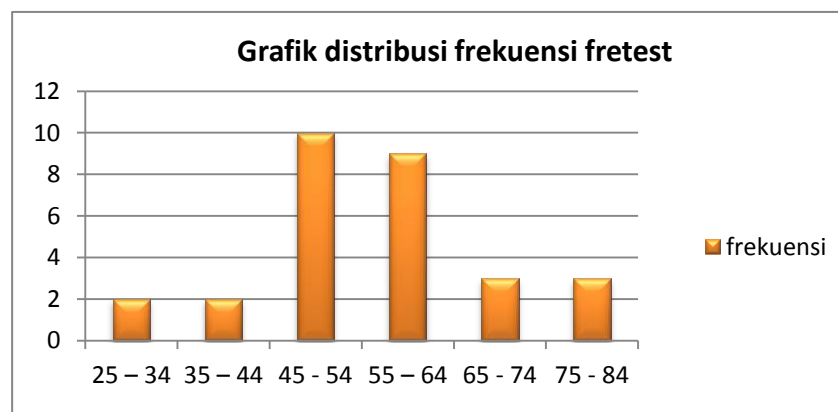
Deskripsi Data Pretest	
Mean	56,97
median	54,00
Modus	61,00
nilai tertinggi	81
nilai terendah	25

Berdasarkan pada tabel 1., deskripsi hasil perhitungan data pretest dapat diperhatikan nilai rata-rata pretest dari siswa kelas V 56,97 dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 25 median sebesar 54,00 menunjukkan bahwa separuh siswa memperoleh nilai di atas 54 dan nilai modus sebesar 61,00 yang dimana nilai ini yang lebih dominan banyak

didapatkan siswa.dengan demikian nilai standar lulus yang di tetapkan itu 75, yang mendapatkan nilai atas dari 75 hanya 5 orang dari 33 siswa. Hasil ini, menunjukkan bahwa kemampuan awal keterampilan berfikir kritis siswa sangat sedang atau masih rendah. Distribusi frekuensi nilai pretest dapat diperhatikan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pretest

No	Kelas interval	Frekuensi
1	25 - 34	2
2	35 - 44	2
3	45 - 54	10
4	55 - 64	9
5	65 - 74	3
6	75 - 84	3



Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Nilai Pretest

Berdasarkan distribusi frekuensi dan grafik diatas menunjukkan bahwa nilai terbanyak pretest siswa yang menjawab yaitu pada interval 45-54 yang berjumlah 10 siswa, Selanjutnya pada interval 55-64 sebanyak 9 siswa,

sedangkan nilai paling sedikit yang menjawab terletak pada interval 25-34 , interval 35-44 yang berjumlah 2 siswa dan interval 65-74, interval 75-84 yang berjumlah 3 siswa.

2. Data Posttest Keterampilan Berpikir Kritis

Pelaksanaan posttes dilakukan pada hari Rabu, 30 juli 2025. Pemberian perlakuan dilakukan 3 kali pertemuan di kelas V SDN 1 Leming menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan lima sintak utama. Siswa di orientasi pada masalah melalui video terkait membiasakan perilaku pancasila, kemudian siswa dibagi kedalam kelompok diskusi. Peneliti membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, membantu analisis siswa tetap fokus, setiap kelompok menyusun dan mempersentasikan solusi terhadap jawaban mereka serta diikuti dengan tanggapan dari kelompok lain. Selanjutnya peneliti dan

siswa bersama-sama mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran menggunakan media sebagai alat evaluasi. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan berfikir siswa setelah treatment. Siswa lebih berani menyampikan pendapat, memberi alasan logis, dan mengajukan pertanyaan serta dalam diskusi kelompok mereka lebih aktif mampu menawarkan solusi, bekerja sama dengan baik, lebih mudah memahami materi setelah penggunaan model pembelajaran menggunakan *problem based learning*.

Melalui langkah dan rumus yang sama dengan data pretest, maka hasil yang didapatkan dari data posttest diperhatikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Data Posttest

Deskripsi Data Posttest	
Mean	76,79
Median	76,00
Modus	96.00
Nilai Tertinggi	96
Nilai Terendah	47

Jumlah total hasil belajar keterampilan berpikir kritis yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan terlihat perbedaan, dimana sesudah melakukan treatment nilai rata-rata

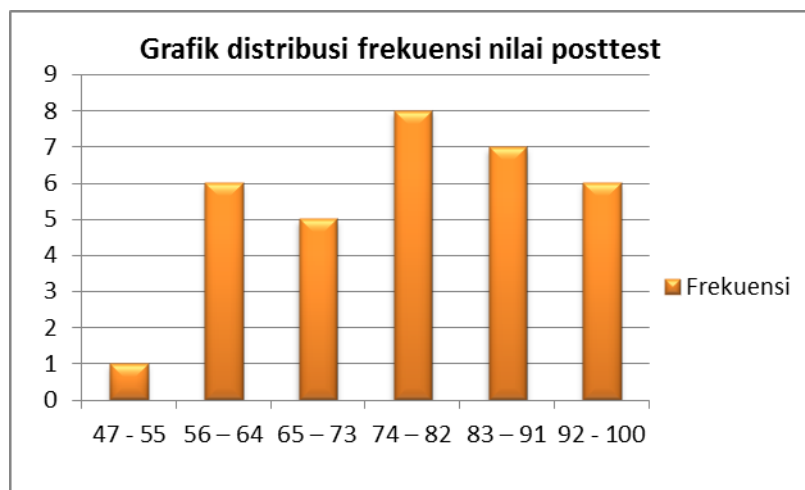
siswa kelas V 76,79 dengan nilai tertinggi mencapai 96 dan nilai terendahnya 47 median sebesar 76,00, nilai modulusnya sebesar 96,00 yang dimana nilai ini yang lebih dominan banyak didapatkan siswa. Dengan itu

dari hasil posttest nilai standar lulus 75, yang mendapatkan nilai atas dari 75 hanya 24 siswa dari 33 siswa sedangkan pretest hanya 5 siswa yang mendapatkan nilai di atas 75. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa

kemampuan berfikir kritis siswa meningkat setelah diberikan perlakuan dengan model *problem based learning*. Distribusi frekuensi nilai posttest dapat diperhatikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Posttest

No	Kelas interval	Frekuensi
1	47 - 55	1
2	56 - 64	6
3	65 - 73	5
4	74 - 82	8
5	83 - 91	7
6	92 - 100	6



Gambar 5. Grafik Distribusi Frekuensi Nilai Posttest

Berdasarkan distribusi frekuensi dan grafik diatas menunjukkan bahwa nilai terbanyak pretest siswa yang menjawab yaitu pada interval 74-82 yang berjumlah 8 siswa, Selanjutnya pada interval 8-91 sebanyak 7 siswa, sedangkan nilai paling sedikit yang menjawab terletak pada interval 47-55 berjumlah 1 siswa, interval 65-73

yang berjumlah 5 siswa dan interval 56-64, interval 92-100 yang berjumlah 6 siswa.

Uji Hipotesis

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dikatakan normal jika nilai signifikansi (P-Value) yang dihasilkan dari uji tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain jika nilai

signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Terdapat 33 siswa yang ada di kelas V oleh karna itu uji normalitas menggunakan jenis

Shapiro-Wilk. Shapiro-wilk digunakan untuk sampel kecil atau sedang (biasanya kurang dari 50 data atau orang).

Tabel 5. Uji normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PRETES	.111	33	.200*	.965	33	.350
POSTTES	.080	33	.200*	.967	33	.0393

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Bedasarkan Tabel 5., dapat dilihat, bahwa uji normalitas yang sudah di hitung dengan berbantuan IBM SPSS versi 25 terdapat nilai sig pada uji normalitas tabel Shapiro-wilk sudah terdistribusi normal karna, nilai sig $0,350 > 0,05$ untuk pretest. Sedangkan untuk posttest nilai sig-nya $0,393 > 0,05$ sudah dikatakan terdistribusi normal juga.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan ketika peneliti menguji kebenaran suatu pernyataan (hipotesis) mengenai populasi tersebut berdasarkan sampel. Syarat digunakanya uji hipotesis mencakup perumusan hipotesis yang jelas dan dapat di uji statistik yang tepat, pengumpulan data yang representative dan interpretasi hasil uji secara akurat.

Tabel 6. Hasil Ketrampilan Berpikir Kritis

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum diberi perlakuan	55.97	33	13.102	2.281
Setelah diberikan perlakuan	76.79	33	12.825	2.233

Berdasarkan Tabel 6., dapat diketahui jumlah siswa sebanyak 33 siswa dengan rata-rata pretest 55,97 sedangkan untuk posttest rata-

ratanya 76,79. Selanjutnya hasil uji hipotesis ketrampilan Berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Paired Samples Test

	Paired Differences		Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		T	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation		Lower	Upper		
Pair 1 Sebelum diberi perlakuan 1 setelahdiberikanperlakuan	-20.818	14.706	2.560	-26.033	-15.604	-8.132	32 .000

Berdasarkan tabel 7. hasil pengujian hipotesis keterampilan berfikir kritis siswa diperoleh t_{hitung} sebesar -8,132. Sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan $df=32$ yaitu -1,694. Artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-8,132 > -1,694), dengan demikian H_a diterima H_0 ditolak, Sedangkan diketahui sig(2-tailed) sebesar 0,00 < 0,05 sehingga keputusan dari uji paired sampel t adalah H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang nyata antara rata-rata *pretest* dan *posttest*. Dengan selang kepercayaan 95%. Jadi, terdapat pengaruh pembelajaran *problem based learning* terhadap keterampilan berfikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas V SDN 1 Leming. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran (20).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, penerapan model Problem Based

Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Leming. Melalui tahapan PBL, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, melakukan penyelidikan, menyusun solusi, serta mengevaluasi hasil diskusi. Proses ini membuat siswa aktif dalam menemukan informasi, mengolah data, dan mengevaluasi argumen, sehingga keterampilan berpikir kritis berkembang lebih optimal.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis terlihat jelas dari aktivitas siswa selama pembelajaran. Pada tahap identifikasi masalah, siswa dilatih menemukan isu nyata yang berkaitan dengan perilaku Pancasila, seperti sikap toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Awalnya, siswa cenderung pasif, namun setelah

perlakuan mereka mulai berani mengemukakan permasalahan yang ditemui di sekolah maupun di rumah. Pada tahap spesifikasi tujuan, diskusi kelompok yang difasilitasi guru mendorong siswa untuk merumuskan arah penyelesaian masalah secara sistematis. Selanjutnya, dalam tahap pemecahan masalah, siswa lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan kritis, dan menyampaikan alasan logis untuk mendukung pendapat mereka. Pada tahap evaluasi, siswa menunjukkan kemampuan mengkritisi jawaban, menilai solusi, serta menghargai sudut pandang kelompok lain, sehingga keterampilan berpikir kritis semakin terasah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Risandy et al., (2023), Kollo & Nubatonis, (2025), serta Hidayati et al., (2024) yang menyatakan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui identifikasi masalah, perumusan tujuan, diskusi kelompok, serta penyelidikan aktif. Kesamaan hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa PBL merupakan pendekatan yang relevan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks Pendidikan

Pancasila yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Dari sisi hasil belajar, peningkatan juga terlihat signifikan. Sebelum perlakuan, rata-rata nilai siswa hanya 55,97 dengan 5 siswa yang mencapai standar kelulusan. Setelah penerapan PBL, rata-rata nilai meningkat menjadi 76,79 dengan 24 siswa melampaui standar. Hasil uji paired sample t-test menghasilkan nilai thitung lebih besar daripada ttabel serta nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa PBL memberikan pengaruh nyata terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penerapan model PBL tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap aktif, mandiri, percaya diri, serta kebiasaan berpikir kritis. Siswa lebih antusias dalam pembelajaran karena dilibatkan langsung dalam pemecahan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui PBL, mereka terbiasa menganalisis masalah, mencari informasi yang relevan,

menyusun argumen logis, dan mengevaluasi pendapat dengan rasional. Hal ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih bermakna, kontekstual, dan mampu membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa guru perlu lebih sering menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila maupun mata pelajaran lain yang menuntut keterampilan berpikir

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Leming pada muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model PBL terbukti mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui kemampuan mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan pemecahan, menyusun solusi, hingga mengevaluasi hasil diskusi kelompok. Selain itu, siswa menjadi lebih berani

kritis. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, temuan ini dapat dijadikan dasar untuk mengkaji pengaruh PBL pada keterampilan abad ke-21 lainnya, seperti kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan begitu, PBL dapat menjadi salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

mengemukakan pendapat, terbiasa memberikan alasan logis, serta terampil bekerja sama dalam kelompok.

Dengan demikian, penerapan sintaks PBL yang selaras dengan indikator keterampilan berpikir kritis mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara mendalam dan berkelanjutan. Model ini layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, karena tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir

tingkat tinggi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Iv Mi Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179–182.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *Diffraction*, 3(1), 27–35.
- Ariadila Salsa, Silalahi Yessi, Fadiyah Firda, Jamaludin Ujang, & Setiawan Sigit. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550.
- Kollo, M. K., & Nubatonis, K. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vii Smp/kt Imanuel Tuapakas. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(2), 281–292.
- Lolita Anna Risandy, Septiana Sholikhah, Putri Zudhah Ferryka, & Anggi Firnanda Putri. (2023). Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(4), 95–105.
- Mahrunnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109.
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114.
- Novitasari, L., Listyaningsih, L., & Estuningsih, K. (2024). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 292–306.
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43.

- Restika Wijayanti. (2024). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 63–80.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ummi Murdilah, Mira Mira, & Oman Farhurohman. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 90–98.
- Utami, H. B. (2022). Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan Matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 529–538.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115.